

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan harus meningkatkan nilai perusahaannya untuk dapat memperluas usahanya dan berkembang demi tercapainya tujuan perusahaan. Perusahaan juga menginginkan usahanya berjalan lancar bahkan di tengah perkembangan dunia yang semakin cepat, suatu negara dituntut untuk mampu menghadapi dan menyikapi dalam perkembangan tersebut dengan cepat dan tepat. Terhadap perkembangan-perkembangan dunia yang terjadi negara mempunyai beberapa sektor yang rentan, sektor perekonomian merupakan salah satu sektor yang terpenting mendukung kelangsungan hidup suatu bangsa. Kondisi Indonesia saat ini sangat membuka peluang bagi dunia usaha untuk semakin berkembang ke berbagai sektor, terutama sektor pengembangan usaha. Para pengusaha kecil maupun pengusaha besar dituntut untuk dapat terus berkembang dan mempertahankan daya saingnya baik di dalam negeri maupun di dunia internasional. Saidi (dalam Ida Bagus Gede 2014).

Modal adalah suatu hal yang sangat penting bagi sebuah perusahaan karena modal digunakan untuk membiayai operasi juga mengembangkan bisnis. Modal dapat berasal dari modal sendiri maupun dari pinjaman atau utang. Oleh karena itu menentukan struktur modal yang optimal juga penting, apalagi bagi perusahaan yang go public di pasar modal. Biasanya perusahaan yang besar, memiliki profitabilitas tinggi, memiliki stabilitas penjualan yang bagus, atau tingkat pertumbuhan tinggi cenderung akan memakai hutang dengan proporsi lebih banyak karena mereka lebih

mudah untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur. Menurut Keown et.al (2000), struktur modal adalah paduan atau kombinasi sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan.

Persoalan struktur modal menjadi persoalan yang sangat penting pada perusahaan, karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan memiliki risiko yang langsung terhadap kondisi keuangannya. Suatu perusahaan pasti menginginkan modal untuk mengadakan perluasan. Struktur modal yang kuat juga akan membantu perusahaan untuk bertahan dalam masa krisis seperti yang terjadi pada tahun-tahun terakhir. Dalam menghadapi persaingan global setiap perusahaan dituntut untuk dapat mengantisipasi persaingan yang terjadi antar setiap perusahaan. Persaingan yang ketat antar perusahaan menimbulkan perusahaan untuk melakukan kegiatan ekonomi dan mengelola fungsi-fungsi yang terdapat di dalam perusahaan secara efektif. Dalam hal ini manajemen keuangan berkepentingan dengan bagaimana cara setiap perusahaan membutuhkan dana untuk pengembangan bisnisnya. Pemenuhan dana tersebut berasal dari sumber internal ataupun sumber eksternal. Karena itu, para manajer keuangan dengan tetap memperhatikan biaya modal (*cost of capital*) perlu menentukan struktur modal dalam upaya menetapkan apakah kebutuhan dana perusahaan dipenuhi dengan modal sendiri atautkah dipenuhi dengan modal asing (Damayanti, 2013).

Pada prinsipnya sumber dana interen adalah sumber dana yang berasal dari dalam perusahaan berupa kegiatan operasi perusahaan. Sedangkan sumber eksternal adalah sumber dana yang berasal dari luar perusahaan, dalam arti sumber dana tersebut tidak diperoleh dari kegiatan operasi perusahaan. Sumber eksternal perusahaan meliputi kondisi pasar modal, tingkat bunga, dan stabilitas politik.

Menurut Brigham dan Houtson (2011:188) adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, risiko bisnis, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pengendalian, pajak, sikap manajemen, ukuran perusahaan, dan fleksibilitas keuangan.

Dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan struktur modal, manajemen yang kekayaannya tidak terdiversifikasi secara baik mungkin cenderung mengambil keputusan yang menguntungkan mereka dan tidak terlalu berisiko. Hal ini dikarenakan pendapat, masa jabatan dan sebagian dari kekayaan mereka hanya tergantung dari perusahaan yang sudah memperkerjakan mereka. Menurut Lawrence, Gitman, (2000) yaitu modal hutang (*debt capital*) dan modal sendiri (*equity capital*). Tetapi dalam kaitannya dengan struktur modal, jenis modal hutang yang diperhitungkan hanya utang jangka panjang. Penentuan proporsi hutang dan modal sendiri dalam penggunaannya sebagai sumber dana perusahaan disebut struktur modal. Dalam usaha untuk meningkatkan nilai perusahaan, hal yang tidak dapat dipisahkan adalah bagaimana menentukan struktur modal yang dilakukan oleh manajemen dan para pemegang saham perusahaan. Struktur modal (*capital structure*) adalah perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan (Lawrence, 2000).

Struktur modal yang optimal adalah struktur modal perusahaan yang akan memaksimalkan harga sahamnya. Terlalu banyak utang akan dapat menghambat perkembangan perusahaan yang juga akan membuat pemegang saham berpikir dua kali untuk tetap menanamkan modalnya. Oleh sebab itu dalam mengambil keputusan perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan kekayaan dan memaksimalkan struktur modal. Brigham dan Houston (2011:153) menyatakan

bahwa perusahaan yang sedang berkembang membutuhkan modal yang dapat berasal dari utang maupun ekuitas. Menurut Keown (2010:149) perusahaan harus memahami komponen-komponen utama struktur modal. Dalam sebuah perusahaan sebaiknya sebelum menetapkan suatu struktur modal sasaran (target capital structure) melakukan analisa sejumlah faktor. Sasaran ini akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang sesuai dengan adanya perubahan kondisi, akan tetapi disetiap waktu, manajemen sebaiknya memiliki suatu struktur modal yang spesifik. Dalam hal ini, jika pada kenyataannya rasio utang ternyata berada di bawah tingkat sasaran, ekspansi modal biasanya akan digunakan dengan menerbitkan hutang, sedangkan rasio hutang berada di atas tingkat sasaran, maka ekuitas akan diterbitkan. Kebijakan struktur modal melibatkan adanya tingkat risiko dan pengembalian. Risiko yang lebih tinggi cenderung akan menurunkan harga saham. Tetapi tingkat pengembalian yang lebih tinggi akan menaikkannya. Oleh karena itu untuk mencapai struktur modal yang optimal harus mencapai suatu keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga dapat memaksimumkan harga saham perusahaan (Brigham dan Houston,2006).

Dengan adanya beberapa faktor-faktor utama dan beberapa penelitian terdahulu mengenai struktur modal yang menerangkan bahwa ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, risiko bisnis, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Pemilihan kelima faktor intern tersebut dimana kondisi intern sangat menentukan komposisi struktur modal perusahaan serta adanya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula dana yang akan dikeluarkan baik dari modal sendiri ataupun hutang untuk mempertahankan atau mengembangkan perusahaan. Pertumbuhan aset, profitabilitas,

dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal dan risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal Ida Bagus Gede Nicko Sabo Adiyana dan Putu Agus Ardiana (2014).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi struktur modal. Damayanti (2013) meneliti tentang Pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, peluang bertumbuh dan profitabilitas terhadap struktur modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang baik-baik secara simultan dan parsial antara struktur aktiva, ukuran perusahaan, peluang pertumbuhan dan profitabilitas terhadap struktur modal. Berdasarkan penelitian Primantara & Made (2016) ditemukan hasil olah data, diperoleh bahwa likuiditas, ukuran perusahaan dan pajak berpengaruh positif dan signifikan pada struktur modal, profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada struktur modal, risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Ukuran perusahaan merupakan rata-rata total aktiva tahun bersangkutan sampai beberapa tahun mendatang (Brigham dan Houston, 2011:119). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar dana yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi seluruh aktivitasnya. Semakin besar perusahaan akan mempengaruhi keputusan struktur modal perusahaan. Penelitian ini pernah dilakukan oleh Damayanti (2013) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap struktur modal, penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Gede dkk (2014). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sawitri & Putu (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada struktur modal.

*Business risk* merupakan ketidakpastian yang melekat dalam proyeksi tingkat pengembalian aktiva di masa depan yang dihadapi oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi akan menyadari bahwa penggunaan utang yang penuh risiko sebagai sumber dana akan kurang menguntungkan dibanding dengan menggunakan ekuitas perusahaan. Meningkatnya tingkat risiko bisnis perusahaan akan meningkatkan risiko kebangkrutan, sehingga perusahaan akan menurunkan penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan. Penelitian pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal juga pernah dilakukan oleh Cicilia kadek dkk (2016) dan Primantara (2016) dalam penelitiannya mereka menyatakan bahwa risiko bisnis mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap struktur modal perusahaan, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Hardanti (2010) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara risiko bisnis terhadap struktur modal dalam perusahaan.

Pertumbuhan aset Weston dan Brigham (1991) menyatakan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang baik dan cepat harus lebih banyak mengandalkan modal eksternal. Dalam pertumbuhan perusahaan ini, teori agensi mengasumsikan bahwa manusia yang memiliki sifat lebih mementingkan diri sendiri dan memiliki keterbatasan rasionalitas hal inilah yang menyebabkan para manajer memiliki kecenderungan agar memperoleh keuntungan yang besar dari biaya pihak lain. Hubungan pertumbuhan aset dengan struktur modal. Ida Bagus Gede (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Menurut Gede Yudi Sudarmika (2015) pertumbuhan aset berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, akan terjadi kekurangan pendapatan untuk mendanai

pertumbuhan tinggi tersebut secara internal. Sedangkan untuk menerbitkan saham yang baru membutuhkan biaya yang tinggi, maka perusahaan lebih memilih menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaan.

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka waktu pendek atau yang segera harus dibayar”, (Moeljadi,2006:48). Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung tidak menggunakan pembiayaan yang berasal dari utang karena perusahaan akan terlebih dahulu menggunakan dana internal yang ada sebelum menggunakan utang untuk membiayai kegiatannya. Peningkatan likuiditas akan mempengaruhi tingkat utang pada keputusan struktur modal perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hardanti (2010) menunjukkan bahwa tingkat likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap struktur modal pada suatu perusahaan. Hasil penelitian tersebut juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Arief et.al (2016) terdapat pengaruh negatif yang signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan dalam penelitian A.A Ngr Ag Ditya (2016) likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal.

*Profitability* atau profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva dan modal sendiri, (Sartono, 2008:122). Semakin tinggi profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dan berkembang, karena perusahaan mampu menjalankan kegiatan perusahaan secara efektif dan efisien. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan memiliki dana internal yang jumlahnya lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Peningkatan profitabilitas perusahaan akan menurunkan penggunaan hutang perusahaan. Penelitian sebelumnya

yang dilakukan oleh Meidera (2012) dan Damayanti (2013) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cicilia kadek et. all (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal dalam perusahaan.

Perusahaan sebagai suatu entitas yang beroperasi dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi, umumnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba maksimal, tapi juga berusaha meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemiliknya. Di Indonesia, prospek dan perkembangan industri subsector pertambangan masih menjadi sektor investasi terfavorite. Investor menilai sektor ini yang paling cepat dalam mengembalikan modalnya. Pertumbuhan pertambangan akan tetap baik bahkan terus menerus mengalami kenaikan pada tahun-tahun berikutnya. Industri makanan masih akan tetap menjadi andalan sektor industri pengolahan non migas. Pertumbuhan dalam sektor pertambangan tetap tumbuh dan menjadi sektor andalan karena didukung oleh kuatnya permintaan di dalam negeri yang diakibatkan oleh semakin meningkatnya konsumen kelas menengah di dalam negeri.

Pertambangan adalah suatu kegiatan pengambilan endapan bahan galian berharga dan bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, baik secara mekanis maupun manual, pada permukaan bumi, di bawah permukaan bumi dan di bawah permukaan air. Hasil kegiatan ini antara lain, minyak dan gas bumi, batubara, pasir besi, bijih timah, bijih nikel, biji bauksit, biji tembaga, bijih emas, perak dan bijih mangan ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)).

Menurut UU No.11 Tahun 1967, bahan tambang tergolong menjadi 3 jenis, yakni golongan A (yang disebut sebagai bahan strategis), golongan B (bahan vital),

dan golongan C (bahan tidak strategis dan tidak vital). Peraturan pemerintah Nomor 27 Tahun 1980 menjelaskan secara rinci bahan-bahan galian apa saja yang termasuk dengan golongan A,B, dan C. Bahan golongan A merupakan barang-barang yang penting bagi pertahanan, keamanan , dan startegis untuk menjamin perekonomian negara dan sebagian besar hanya diizinkan untuk dimiliki oleh pihak pemerintah, contohnya minyak, uranium, dan plutonium. Sementara, bahan gologan B dapat menjamin hidup orang banyak, contohnya emas, perak, besi, dan tembaga. Bahan golongan C adalah bahan yang tidak dianggap langsung mempengaruhi hayat hidup orang banyak, contohnya garam, pasir, marmer, batu kapur, tabnah liat , dan asbes (wikipedia).

Objek penelitian ini didasari oleh adanya fenomena dalam dunia bisnis pertambangan, bahkan banyak sekali pengusaha yang tertarik untuk menjalankan usaha di dunia pertambangan karena tertarik akan profit yang bisa diperoleh dengan menjalankan bisnis pertambangan.

Warta Ekonomi Online (Kamis, 31/12/2015), Jakarta. Pengamat Pasar Modal Johannes Soetikno memproyeksikan bahwa kinerja keuangan emiten sektor pertambangan batu bara mengalami penurunan untuk tahun buku 2014 menyusul penurunan harga. Harga batu bara yang mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi salah satu faktor negatif bagi kinerja emiten sektor pertambangan batu bara, “ujar Johannes Soetikno yang juga Direktur Utama Valbury Asia Securities di Jakarta”. (wartaekonomionline.co.id). Ia menambahkan bahwa penurunan harga itu seiring dengan permintaan seperti dari Tiongkok dan India yang mengalami penurunan sementara pasokan batu bara dari Indonesia dan sejumlah negara komoditas mengalami peningkatan. Sementara emiten pertambangan minyak dan

gas, masih membukukan hasil positif, hal itu dikarenakan penurunan harga minyak dunia baru terjadi dalam beberapa bulan terakhir ini. “Kemungkinan dampaknya terasa pada kinerja kuartal IV 2014 saja, jadi secara tahunan kinerjanya diperkirakan masih positif meski tidak signifikan”. Hal tersebut dapat dilihat dari grafik berikut :

**Tabel 1.1**

**Data Kinerja Produksi Batu Bara Kuartal IV 2014**



Berdasarkan data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa adanya dampak positif terhadap kinerja perusahaan di sektor pertambangan meskipun tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perubahan kinerja perusahaan dan produksi batu bara pada kinerja kuartal IV 2014. Dimana pada bulan september kinerja perusahaan mencapai 24,94 dengan produksi batu bara 3,97 juta ton. Kemudian pada bulan oktober kinerja perusahaan mengalami peningkatan sebesar 27,62 namun tingkat produksi mengalami penurunan sebesar 3,93 juta ton. Pada bulan november kinerja perusahaan mengalami penurunan sebesar 24,57 namun terjadi peningkatan produksi sebesar 4,35 juta ton. Pada bulan akhir desember kinerja perusahaan mengalami peningkatan sebesar 26,5 dengan meningkatnya produksi ini sebesar 4,68 juta ton.

Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor yang diminati oleh para investor mengalami perubahan yang fluktuatif. Prospek yang dimiliki oleh perusahaan pertambangan ini sangat baik, oleh karena itu dapat dilihat dari tingginya perkembangan sektor ini di Indonesia dan juga semakin banyaknya jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode ke periode. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh factor eksternal dan internal perusahaan. Factor eksternal yang berasal dari luar perusahaan seperti krisis ekonomi yang bersifat makro sebagai contoh situasi politik, keamanan, suku bunga, dan kebijakan pemerintah yang meliputi adanya rasio keuangan perusahaan. Adapun factor internal yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh pihak manajemen meliputi ukuran perusahaan, pertumbuhan asset, risiko bisnis, likuiditas, dan profitabilitas. Factor-faktor tersebut sangat mempengaruhi struktur modal.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang berbeda pada masing-masing variabel yang menyebabkan adanya *research gap*. Oleh karena itu akan dikemukakan *research gap* pada penelitian ini adalah:

1. Ukuran perusahaan yang dilakukan oleh Damayanti (2013) dan Ida Bagus Gede Nicko Sabo Adiyana dan Putu Agus Ardiana (2014) berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan menurut Ni Putu Yuliana Ria Sawitri dan Putu Vivi Lestari ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal.
2. Risiko bisnis dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Hardanti (2010) berpengaruh positif pada struktur modal. Sedangkan dalam penelitian Cicilia Kadek Lia Erosvitha dan Ni Gusti Putu Wirawati (2016) dan A.A

Ngr Ag Ditya Yudi Primantara dan Made Rusmala Dewi risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

3. Pertumbuhan aset dalam penelitian Ida Bagus Gede Nicko Sabo Adiyana dan Putu Agus Ardiana (2014) berpengaruh positif pada struktur modal. Sedangkan menurut Gede Yudi Sudarmika dan Made Surya Negara Sudirman (2015) pertumbuhan aset berpengaruh negatif pada struktur modal.
4. Likuiditas dalam penelitian A.A Ngr Ag Ditya Yudi Primantara dan Made Rusmala Dewi (2016) berpengaruh positif pada struktur modal. Sedangkan menurut Siti Hardanti dan Barbara (2010) dan Arief Indra Wahyu Setyawan, Topowijono, Nila Firdausi Nuzula (2016) likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.
5. Profitabilitas dalam penelitian Meidera Elsa Dwi Putri (2012) dan Damayanti (2013) berpengaruh positif pada struktur modal. Sedangkan menurut Andi Kartika (2016) dan Cicilia Kadek Lia Erosvitha dan Ni Gusti Putu Wirawati (2016) profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini tertarik untuk menguji kembali variabel independen Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset, Risiko Bisnis, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Struktur Modal sebagai variabel dependen (Y) pada Perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015.

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, menunjukkan adanya research gap pada variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, risiko bisnis, profitabilitas, dan likuiditas terhadap struktur modal. Pernyataan masalah dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil penelitian yang terkait dengan pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap struktur modal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 ?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan aset terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 ?
3. Bagaimana pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 ?
5. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian sesuai dengan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Menganalisis pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap struktur modal perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.
2. Menganalisis pengaruh variabel pertumbuhan aset terhadap struktur modal perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.
3. Menganalisis pengaruh variabel risiko bisnis terhadap struktur modal perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.
4. Menganalisis pengaruh variabel profitabilitas terhadap struktur modal perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.
5. Menganalisis pengaruh variabel likuiditas terhadap struktur modal perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang studi manajemen ekonomi keuangan, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi

mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

2. Bagi penulis diharapkan mampu meningkatkan penulis di dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal dan menjadi lulusan yang mempunyai kemampuan baik dalam hal pengambilan keputusan mengenai struktur modal.
3. Bagi peneliti lain dapat memberikan referensi kepada peneliti-peneliti yang berminat melakukan penelitian dibidang struktur modal.